

DAKWAH DAN ISU LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT)

Faridah, Rahma Melati Amir, Jogie Suaduon, Nurjannah

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Indonesia

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

andifaridah81@gmail.com rahmamelati2021@gmail.com

joe.jogie@gmail.com andijannahadf31@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 04-01-2023

Revised : 26-05-2023

Accepted : 24-06-2023

Keywords:

*Lesbian, Gay, Bisexual
Transgender (LGBT),
Preacher,*

Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) is a form of sexual deviation or dysfunction with a description of the definition of each item which includes the definition lesbian is defined as a term used to indicate that a woman has a sexual orientation among women, Gay is a term used to indicate that a person has same-sex relations or Same Sex Attraction, Bisexual is defined as a term used to indicate that a person has bisexual orientation, namely dual attraction at the same time both to the same sex and to the opposite sex. Transgender is a term used to indicate that a person has the desire to appear opposite of the sex he has whether he has a heterosexual, bisexual, gay or asexual social identity. The phenomenon of these cases, is behavior that is considered deviant, both in the Islamic religious and social dimensions. This became a concern in the community, In dealing with issues related LGBT groups, the role of the

preacher is very important to prove that Islam is able and permissible to solve various social problems. This study uses the Library research method, collect and analyze data sources to be processed and presented in the form of a Library Research report.

Pendahuluan

Seks merupakan salah satu potensi terbesar umat manusia yang diberikan oleh Tuhan sehingga umat manusia dapat menjaga kelestarian hidupnya di muka bumi ini (Zaini 2017). Namun umat manusia diperhadapkan dengan problematika yang dapat populasi umat manusia dengan kemunculan kembali perilaku LGBT di era kontemporer. LGBT adalah suatu istilah yang ditujukan pada individu atau kelompok yang berperilaku lesbian, gay, biseksual dan transgender. (Keumala 2017). Komunitas Lesbian, Gay, biseksual dan Transjender atau disingkat LGBT hadir dan menuntut kebebasan terkait dengan yang mereka anggap sebagai hak dalam menentukan orientasi seksualnya, mereka menuntut hak pengakuan dari publik dan Negara (Perindustrian 2011).

Tuntutan tersebut meskipun awalnya menuai penolakan dan terjadi pergolakan sosial dalam menyikapinya, Namun komunitas LGBT akhirnya bernapas lega karena hal yang mereka perjuangkan menuai hasil yang positif yakni adanya penerimaan publik atas perilaku mereka. Pada hari Sabtu, Tanggal 24 April 2021 diberitakan tentang Dirjen Dukcapil Kemendagri Zudan Arif Fakhrulloh menyampaikan melalui rapat virtual pada Direktorat Jenderal Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kemendagri bersama Perkumpulan Suara Kita yang menyampaikan bahwa Dukcapil di seluruh Indonesia akan membantu teman-teman transgender dalam mendapatkan dokumen kependudukan, dan bagi yang sudah merekam data, caranya: harus diverifikasi dengan nama asli dulu. Pendataannya tidak harus semua ke Jakarta. Di daerah masing-masing juga bisa dibantu oleh dinas dukcapil setempat. Termasuk untuk dibuatkan KTP-el sesuai dengan alamat asalnya (Prasetya 2021)

Selain pemberitaan terkait dokumen resmi keberadaan transgender sebagai salah satu bagian dari LGBT, diketahui berdasarkan hasil penelitian dari Onhit dalam *Hasnah Hasnah dan Sattu Alang yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan Negara*

terbesar kelima penyumbang LGBT setelah negara China, India, Eropa, dan Amerika. Indonesia memiliki populasi sebanyak 3% LGBT. Dengan kata lain, dari total 250 juta jumlah penduduk Indonesia, terdapat sekitar 7,5 juta orang adalah pelaku LGBT. Berarti dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, kemungkinan 3 orang di antaranya adalah pelaku LGBT. Fakta ini sangat mencengangkan apalagi setelah menganalisa bahwa ternyata populasi LGBT di Indonesia melampaui Thailand yang merupakan negara yang terkenal dengan penerimaan yang kondusif terhadap perilaku LGBT.

Berdasarkan data yang ditemukan di beberapa media berita online, Indonesia telah mengalami perkembangan dalam hal perilaku LGBT. Salah satunya dapat dilihat dari berita yang menyatakan bahwa Polisi kembali menemukan suatu pesta yang disebut pesta seks gay, pesta tersebut dilakukan di Kuningan, Jakarta Selatan, pesta dengan berbagai macam permainan yang dilakukan antar peserta. Berdasarkan hasil pemeriksaan, jenis-jenis permainan itu dipelajari oleh tersangka TRF ketika dia berada di Thailand. "Hasil keterangan TRF, ini yang bersangkutan pernah belajar di Thailand. Kemudian inilah yang dia praktikkan dan berjalan sejak tahun 2018 lalu," kata Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Pol Yusri Yunus, di Mapolda Metro Jaya, Rabu (2/9) (Sidebang 2020).

Pembelajaran tentang perilaku gay dari Thailand oleh oknum yang disebutkan sebelumnya sangat beralasan karena di Negara Thailand pernikahan sesama jenis telah dilegalkan oleh negara. Hal ini dapat ditelusuri dari media-media komunikasi dan berita-berita terkait seperti pernyataan dari suatu berita bahwa *"Untuk temanku yang berasal dari Indonesia, kamu lebih baik diam. Tidak perlu mengomentari postingan orang jika kamu tidak menyukai LGBT! Tetaplah diam, jangan memalukan negaramu sendiri,"* tegur sebagian warga Indonesia di kolom komentar Facebook yang memosting pernikahan sesama jenis di Thailand (Garjito 2021).

Selain Thailand masih ada beberapa negara yang telah melegalkan dan membuka ruang untuk pelaku LGBT seperti Swiss yang menurut berita diketahui bahwa Pemerintah Swiss berusaha untuk segera mengejar ketertinggalannya dalam memperhatikan hak-hak dari pelaku LGBT. Menyadur DW (20/12), pernikahan sesama jenis akan segera dilegalkan di negara tersebut.

Anggota parlemen Swiss sudah memberikan suara pada hari Jumat untuk melegalkan pernikahan sesama jenis dan menyederhanakan prosedur pengakuan gender yang sah bagi transgender. Undang-undang pernikahan LGBT ini akan dimasukkan ke referendum nasional tahun depan, atas permintaan partai Kristen, partai Uni Demokratik Federal ultra-konservatif (Garjito 2020), Fakta lain yang ditemukan adalah perkembangan gay yang tidak lepas dari pengaruh media sosial seperti yang ditemukan dari suatu berita yang menyatakan bahwa pasangan gay atau sesama jenis yang diamankan oleh tim Patroli Pengurai Massa Direktorat Samapta (Ditsamapta) Polda Kalteng atau yang biasa dikenal “*Raimas Backbone*” ternyata memiliki grup gay di media sosial. Hal ini terlihat ketika aparat melakukan pemeriksaan terhadap handphone yang mereka miliki (PBUN 2021)

Beberapa data yang ditemukan tentang perkembangan LGBT di tingkat Internasional dan Nasional mengindikasikan bahwa perilaku LGBT di sebagian besar negara di dunia tidak dianggap sebagai suatu problematika lagi namun sudah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah yang harus diterima oleh umat manusia sebagai suatu bentuk pengakuan atas Hak Asasi Manusia di Era Kontemporer. Indonesia dalam hal ini belum melegalkan pernikahan sesama jenis, namun Indonesia telah mulai membuka ruang bagi perkembangan LGBT. Hal ini tentunya bertentangan dengan fitrah manusia dalam prinsip-prinsip Islam yang banyak diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Mengacu pada kajian tentang keislaman dipahami bahwa hubungan yang normal di antara satu individu dengan individu yang lainnya telah sejalan atau sesuai dengan *sunnatullah*, baik pada sesama perempuan maupun laki-laki. Tetapi, gay, lesbian, transgender, dan biseksual adalah fenomena homoseksual yang merupakan perilaku seksual menyimpang baik pada dimensi sosial kemasyarakatan maupun agama Islam. Al-Quran dalam hal ini telah menjelaskan tentang hal tersebut dari berbagai perspektif, yang dapat dilihat tentang sejarah dari umat yang terdahulu, tentang balasan dan ancaman dan balasan pada kaum tersebut (Azmi 2021). Salah satu ayat yang dapat dilihat yang membahas tentang perilaku LGBT adalah Q.S. Al-A'raf ayat 80-81;

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَأَتَأْتُونَ الرَّجَالَ
شَهْوَةً مِنْ دُونِ الْبَنَاتِ أَلَمْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemahnya: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”(Q.S. Al-A’raf ayat 80-81) (Kementrian Agama 1971).

Pada ayat tersebut sangat jelas dipahami bahwa perilaku LGBT dianggap sebagai perilaku yang melampaui batas, pernyataan terkait ini juga banyak ditemukan di surat dan ayat lain seperti Quran Surat asy-Syu’ara’ ayat 165-166, Quran Surat An-Naml 27 ayat 54-55, Quran Surat Hud ayat 82-83. Namun meskipun sangat jelas ayat yang membahas terkait dengan LGBT, Masih banyak saja yang berusaha mempertahankannya, dari sini perlu kiranya mengkaji lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dan Bagaimana peran dakwah terhadap problematika LGBT?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah dari berbagai literatur baik itu dari buku, jurnal maupun artikel-artikel yang terkait dengan penelitian. Penelitian diawali dengan melakukan pengamatan terkait kondisi empiris atau hal-hal yang tampak di lapangan, peneliti selanjutnya melakukan pengkajian dan penelusuran terkait dengan data penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mengobservasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari pengamatan lapangan dan dari berbagai berita-berita kemudian peneliti melakukan pencatatan, pengumpulan dan analisis data.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan hasil penelusuran dari berbagai sumber-sumber tertulis terkait dengan data penelitian.

Pembahasan

LGBT

LGBT merupakan salah satu jenis perilaku disorientasi seksual yang banyak menjangkiti masyarakat dewasa ini. Elia dalam Azmi menyatakan bahwa terdapat dua jenis gaya hidup yaitu gaya hidup umum yakni kebiasaan yang ada pada suatu masyarakat tertentu yang sesuai dengan kebiasaan atau pola hidup dari mayoritas masyarakat lain yang ada di seluruh penjuru dunia, gaya hidup jenis ini sering juga dinamakan dengan *mainstream lifestyle*. Gaya hidup ke dua yaitu gaya hidup alternatif (*the alternative lifestyle*) yang memiliki ciri khas yang unik yang berbeda jika dibandingkan dengan gaya hidup yang umum dan dilakukan oleh mayoritas masyarakat di dunia. Jenis gaya hidup yang kedua tersebut dapat memicu kemunculan dinamika persoalan. Kemunculan kembali dari kaum LGBT merupakan salah satu indikator pada gaya hidup jenis ini yang telah menjadi suatu fenomena di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Azmi 2021) Pernyataan ini menjelaskan bahwa LGBT sebagai suatu fenomena yang tercakup dalam suatu pola atau gaya hidup. LGBT sebagaimana diuraikan sebelumnya merupakan akronim dari kata Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender.

Lesbi atau lesbianisme lazim disebut dengan lesbian dari kata lesbos. Sinyo menyatakan bahwa lesbian yang diartikan pulau yang menjadi tempat pembuangan para nabi perempuan di Yunani. Lesbian diartikan seorang perempuan yang mempunyai orientasi seksual ke sesama perempuan, Gay diartikan sebagai seseorang yang mempunyai hubungan seks ke sesama jenis (*Same Sex Attraction*). Biseksual adalah seseorang yang mempunyai *bisexual orientation*, yaitu ketertarikan ganda pada waktu bersamaan kepada lawan jenis dan sesama jenis. Biseksual merupakan identitas seksual pada kehidupan masyarakat yang berbeda dengan homoseksual dan heteroseksual, Transgender yakni seseorang yang mempunyai keinginan tampil berlawanan dari jenis kelaminnya (Keumala, 2017).

Pemahaman terkait istilah tersebut di atas secara konkrit dapat dianalisis dari pernyataan lain yang juga menjelaskan tentang istilah tersebut. Gay diartikan sebagai pria homoseks dan lesbian diartikan sebagai wanita homoseks (Zaini 2017). Lesbian disebut juga dengan *al-muhasabah* atau *as-sahaq* di dalam kitab fiqh yang berarti hubungan seksual yang terjadi pada sesama wanita. Sedangkan gay nama lainnya adalah *sexual inversion*, *contrary sexual feeling* atau

urning yang dikenal dengan istilah liwat yang merupakan peninggalan dari Nabi Luth As (Keumala 2017)

Bell dan Weinberg menyampaikan bahwa terdapat beberapa jenis pola hubungan dari kaum homoseksual *pertama*, Pasangan tidak terbuka (*close-couple*) yakni gay yang hidupnya berdampingan dengan pasangannya, mereka dapat melakukan berbagai jenis kegiatan seperti pada pasangan suami istri, mereka berusaha mengurangi konflik dan setia pada pasangannya. *Kedua*, *Pasangan terbuka (open-couple)* yakni jenis homoseksual yang memiliki pasangan yang tinggal bersama, akan tetapi mereka memiliki pasangan seksual dengan jumlah banyak, serta mencari pasangan seks dengan menghabiskan waktu yang lebih banyak. Jenis homoseksual ini memiliki lebih banyak permasalahan seksual dibandingkan pasangan tidak terbuka. *Ketiga*, *Fungsional (Functional)* yaitu homoseksual yang memiliki pasangan seks yang banyak dan tidak memiliki pasangan, namun dengan sedikit masalah tentang seksualitas, mereka kebanyakan adalah individu yang masih muda, yang memiliki ketertarikan terhadap seksualitas yang tinggi dan belum menerima orientasi seksualnya, *keempat Dysfungsi (Dysfunctional)* adalah homoseksual dengan ketertarikan pada pasangan yang secara berganti-ganti hingga menimbulkan potensi permasalahan beragam. *Kelima Asexual* adalah gay yang mempunyai ketertarikan yang rendah terhadap seksual, mereka sangat tertutup dibandingkan dengan kelompok atau jenis lainnya (Walter 2008).

Kaum homoseksual menurut Hidayati juga memiliki hubungan sosioseksual yaitu suatu hubungan dua pihak yang dibangun dengan berdasarkan pada interaksi sosialnya. Hubungan tersebut terdiri atas enam model dengan ciri berbeda di mulai pada pola interaksinya yang bertahan lama berciri permanen sampai pada hubungan jangka pendek untuk bersenang-senang. Sonenschein menyebut keenam model tersebut yang mencakup *Nonpermanent social relationship*, *Permanent social relationship*, *Nonpermanent sexual relationship*, *Permanent sexual relationship*, *Nonpermanent sociosexual relationship*, dan *Permanent sociosexual relationship*. (Azmi 2021).

Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan tentang banyaknya kajian terkait dengan LGBT yang merupakan indikator kemunculan perilaku LGBT yang telah lama. Keberadaan LGBT di Indonesia diketahui dari laporan tentang diskusi dan dialog dari

komunitas LGBT Nasional Indonesia yang menyatakan bahwa sejak dahulu perilaku seksual dan identitas gender telah dikenal di wilayah nusantara, identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar pada awal abad XX. Gerakan LGBT mulai berkembang pada akhir tahun 1960 melalui kegiatan pengorganisasian, kegiatan tersebut yang dilakukan oleh kelompok waria atau wanita transgender. Lesbian dan gay mengalami mobilisasi melalui media cetak dan pembentukan kelompok kecil di seluruh Indonesia pada tahun 1980-an (ZAINI 2017).

Perilaku LGBT meskipun telah mulai diterima oleh masyarakat umum, bukan berarti tanpa dampak negatif. Terdapat beberapa dampak yang sangat serius dari perilaku LGBT yang di antaranya dapat dilihat pada beberapa aspek yaitu *Kesehatan*, pelaku homo seksual 78% terjangkit penyakit kelamin menular. *Sosial*, berdasarkan hasil penelitian disampaikan bahwa dalam satu tahun seorang gay memiliki pasangan berkisar pada 20-106 orang. *Pendidikan*, seorang siswi atau siswa menghadapi permasalahan lima kali lebih besar putus sekolah jika menganggap dirinya sebagai homo, bahkan ada yang dipaksa meninggalkan sekolah sebanyak 28%. *Keamanannya*, pelecehan seksual pada anak-anak banyak disebabkan oleh kaum homo seksual (Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal 2021).

Mengkaji perilaku tentang orientasi seksual yang mencakup gay, lesbian, transgender, dan biseksual, ditemukan bahwa perilaku-perilaku tersebut telah masuk dalam daftar gangguan psikologis dan perilaku yang berkaitan orientasi seksual dan dengan perkembangannya (Azmi 2021). Selain itu gay, lesbian, transgender, dan biseksual memiliki dampak yang sangat besar dan membahayakan umat manusia. Meskipun demikian, LGBT tidak boleh ditindaki dan hadapi dengan cara yang tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan, keras dan kasar karena hal tersebut juga dilarang oleh agama Islam, meskipun dalam Islam melakukan, mendukung, dan melegalkan tindakan LGBT sangat dilarang keras. Kasus LGBT sesungguhnya dapat ditanggulangi dengan cara melakukan peninjauan ulang tentang perilaku LGBT tersebut, berusaha membantu penderita atau korban LGBT dengan cara mendirikan pusat kajian agar mereka dapat berperilaku normal kembali, dan dibutuhkan bantuan dari berbagai kalangan dalam mengembalikan penderita LGBT sehingga dapat bersikap dan berperilaku normal lagi (Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal 2021). Mengacu pada dua

perspektif yang telah dijelaskan, maka semakin dipahami bahwa LGBT memerlukan penanganan karena berbagai dampak yang dihasilkannya baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, agama, sosial dan dampak lainnya.

Peran Dakwah Terhadap Perilaku LGBT

Kaum homoseksual yang lahir kembali merupakan suatu fenomena yang dalam kajian keislaman oleh setiap kalangan telah menjadi pembahasan. Peristiwa sejarah terkait kaum Nabi Luth alaihi salam sering dijadikan rujukan awal yang dalam konteks dakwah dikaji lebih spesifik. Salah satu hadis Rasulullah saw menjadi kutipan ketika bersabda bahwa “Sesungguhnya yang paling aku takuti (menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth.” (Hadis Riwayat Ibnu Majah, nomor hadis 2563, 1457) (Azmi 2021).

J. Dwi Narwoko & Barong Suryanto menyatakan bahwa LGBT merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang pada suatu masyarakat. Pendapat tersebut didasarkan oleh perilaku dari kaum LGBT yang pada tindakan yang melawan dari kebiasaan pada suatu masyarakat dan kepentingan umum, bahkan individu yang dianggap sebagai pelaku gay, lesbian, biseksual, dan transgender cenderung tidak mau berteman, menarik diri dari pergaulan, dan melakukan penyimpangan seksual (Keumala 2017).

LGBT secara jelas ditolak oleh Islam dan dianggap sebagai salah satu dosa besar, pendapat tersebut berdasarkan pada ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Salah satu asasnya adalah Allah swt dengan sangat jelas telah menciptakan jenis kelamin dari umat manusia yakni lelaki dan perempuan, kemudian manusia tersebut diciptakan untuk berpasang-pasangan (Noor Hafizah Haridi, Kasman Abdul Rahman 2021).

Penolakan Islam terhadap LGBT merupakan indikator perlunya dakwah dalam menghadapi tumbuh dan berkembangnya LGBT terutama di Indonesia dengan penduduk mayoritas Islam. Dakwah dalam hal ini merupakan salah satu cara yang dapat diupayakan sebagai bentuk ikhtiar untuk menanggulangi fenomena homoseksual. Dakwah diharapkan mampu menyentuh sisi *qalibun salīm* mereka sehingga kembali kepada jalan Allah swt (Azmi 2021).

Dakwah dalam menangani kasus LGBT merupakan suatu upaya penting dengan mengacu pada fungsi dakwah seperti yang disampaikan Syekh Ali bin Shalih alMursyid dalam Muh. Ali Aziz

yang dikutip oleh Faridah bahwa: Dakwah merupakan suatu sistem yang memiliki fungsi untuk menjelaskan tentang kebajikan, kebenaran, dan petunjuk (agama), serta mengungkap kebatilan disertai dengan metode dan tekniknya menggunakan metode, media, dan teknik yang lain (Faridah 2014).

Peran dakwah sangatlah penting untuk kemaslahatan yang menjadi salah satu upaya dalam menanggulangi fenomena LGBT, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pegiat dan peneliti dakwah. Memaksimalkan fungsi dakwah tersebut, maka diperlukan model pendekatan dakwah yang bersifat kontemporer (Azmi 2021).

Dakwah di dalam ajaran Islam merupakan suatu bentuk kewajiban dan tanggungjawab bagi setiap orang Islam baik secara individu maupun kolektif. Peran dakwah terhadap kaum gay, lesbian, biseksual dan transgender atau LGBT sangat penting, hal tersebut juga dapat membuktikan kemampuan Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang berkembang. Terdapat lima metode dakwah yang dapat digunakan dan sesuai bagi kumpulan LGBT yang mencakup metode *bi al-hal*, pembinaan sosial, hiburan, pembangunan sahsiah, dan pendekatan psikologi. Selanjutnya tindakan menyantuni kumpulan komunitas tersebut adalah teras pada konteks dakwah bagi komunitas LGBT (Noor Hafizah Haridi, Kasman AbdulRahman 2021).

Islam yang merupakan rahmat bagi semesta alam dalam hal ini diharapkan tampil sebagai problem solving dalam mengatasi perilaku LGBT. Islam berperan mengatasi permasalahan terkait LGBT mulai dari akar-akarnya, berawal dari mengharamkan segala jenis penyebab penyakit tersebut, yakni mengharamkan perzinahan, perilaku homo seksual dan pemicunya. Segala upaya tersebut merupakan suatu bentuk pencegahan dari penyakit kelamin (Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal 2021),

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi gerakan dakwah yakni Muhammadiyah yang memiliki kapabilitas dan otoritas untuk melakukan pendampingan pada komunitas yang melakukan beberapa program dalam menanggulangi LGBT. Program yang dapat dilakukan seperti *Tabligh bi-lisan*, yaitu melakukan ceramah aktual-kontekstual dengan tujuan untuk menyentuh kesadaran dari komunitas tersebut agar kembali ke jalan Ilahi yang haq, model ceramah tersebut mesti dikemas dengan cerdas dan sejalan dengan pendekatan *‘-ala ‘uqulihim’* dengan desain tabligh yang dapat

mencerahkan dan merubah perilakunya, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan penampungan dan distribusi ZIS, paket kesehatan, beasiswa pendidikan, dan santunan sosial untuk anggota-anggota dari komunitas yang kurang mampu, juga melakukan pendampingan, advokasi, dan pemberdayaan ekonomi serta upaya mendidik keterampilan bekerja untuk mereka yang memerlukan. (Perindustrian 2011),

Peran dakwah selanjutnya dalam menghadapi perilaku LGBT adalah dengan pola dakwah milenial dengan teknik konseling yang memiliki enam kontinum. Dai atau konselor pada pola dakwah ini menyampaikan pesan-pesan agama pada komunitas homoseksual melalui beberapa tahapan yang khusus dan terdapat di dalam kontinum yang meliputi: Jati diri atau *self* yakni tahapan dasar, pada tahapan ini seorang konselor (dai) mulai mengumpulkan data lengkap tentang mad'u (konseli). Kemudian menggali aspek kesadaran konseli yang berkaitan dengan diri ideal (*ideal self*) dan *real self*. Hubungan atau *relationship*, tahapan ini berkaitan dengan dua data utama yakni kuantitatif dan kualitatif yang mesti diketahui oleh dai (konselor) sebelum melakukan eksplorasi lebih jauh tentang klien. Data kuantitatif mengacu pada hitungan terkait jumlah kenalan, teman, dan sahabat yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Adapun data kualitatif mengacu pada tingkat kualitas kedekatan dan kesolidan atau kohesivitas antara klien dan teman-temannya. *Differential of feeling* yaitu pengidentifikasian klien terkait perbedaan perasaan pada lingkungan sekitar dan teman-temannya. Perasaan (afektif) merupakan satu aspek penting ketika menangani konseli atau klien. perasaan dalam kategori afektif terkait dengan beberapa yakni perasaan yang mendalam dan timbul tenggelam pada lingkungan sosialnya yang perlu digambarkan lebih jelas, pandangan tentang peran laki-laki dan perempuan serta dinamikanya, menggali pengalaman masa lalu terkait dengan dominasi perasaan tertentu pada suatu pengalaman yang paling berkesan dalam hidupnya, dan penyimpulan dan labelling perasaan terhadap peristiwa dan orang tertentu. *Identifikasi* dan evaluasi atau *identification and evaluation* yakni proses ketika dai (konselor) mengidentifikasi konseli berdasarkan data pada kontinum-kontinum sebelumnya. *Intervensi spiritual* (*Spiritual intervention*), tahapan ini mengarah pada inti dari keseluruhan kontinum yang dilalui oleh dai dan kliennya. Intervensi spiritual mengarah pada unsur dakwah bil hal yang memberikan

fleksibilitas dan keluwesan bagi dai ketika menyampaikan risalah dan substansi dakwahnya. Penjelasan dan nasihat yang baik (*mau'idhah hasanah*) adalah kunci menyampaikan sembilan ayat pamungkas bagi klien homoseksual. *Penerimaan* diri terhadap lingkungan (*Acceptance of environmental*) merupakan kontinum terakhir yang dilewati oleh dai (konselor) ketika membantu klien homoseksual agar dapat diterima kembali dengan identitas sejatinya, yaitu seorang perempuan atau lelaki yang memiliki orientasi seks normal dengan religiositas (Azmi 2021).

Model atau pola dakwah milenial dengan teknik kontinum konseling yang berbasis Al-Qur'an yang diuraikan di atas dipadukan dengan berbagai platform media sosial seperti YouTube, Facebook, Twitter, dan lain sebagainya (Azmi 2021). Selain model atau pola dakwah yang diuraikan di atas, ditemukan juga satu model atau pola komunikasi dakwah dalam konseling realitas yang berbasis *al-hikmah* yang berbentuk dialog verbal untuk menangani perilaku LGBT yang telah diterapkan pada remaja di Aceh Tamiang. Implementasi model tersebut menunjukkan adanya karakter ungkapan dalam berkomunikasi yang berbasis bimbingan konseling Islam dan dilakukan oleh konselor dalam meyakinkan konseli dan membantu mereka untuk memahami tentang keberadaan dari ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam yang dapat memberikan dampak sosial, psikis, spiritual bagi konseli agar keluar dari masalahnya, juga ditemukan beberapa ungkapan yang merefleksikan sikap empati dan penerimaan konselor tentang konseli sebagai subyek yang membutuhkan adanya bimbingan dan pertolongan agar menjadi muslim atau muslimah yang bisa mengaplikasikan ajaran Islam di kehidupan sehari-harinya. Ungkapan bernada pemberian motivasi dan penguatan kepercayaan diri pada konseli untuk memiliki sikap dan komitmen yang kuat dalam menjalani kehidupan bernapaskan Islam termasuk bagian dari model komunikasi tersebut (Konseling et al. 2017). Beberapa uraian di atas merupakan indikasi bahwa ada beberapa langkah yang dapat dilakukan terkait dengan upaya dakwah dalam menangani LGBT, seperti dakwah dengan metode konseling dan komunikasi.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender yang disingkat

LGBT adalah suatu bentuk penyimpangan atau disfungsi seksual, lesbian diartikan sebagai orientasi seksual perempuan ke sesamanya, gay diartikan sebagai seseorang lelaki yang mempunyai hubungan seks sesama jenis atau *Same Sex Attraction*, biseksual diartikan dengan seseorang yang mempunyai *bisexual orientation*, yakni ketertarikan ganda pada waktu yang sama ke sesama jenis dan lawan jenis, dan transgender diartikan dengan keinginan berpenampilan yang berlawanan dari jenis kelaminnya baik dia mempunyai identitas sosial gay, biseksual, heteroseksual, maupun asexual. Laju perkembangan LGBT dewasa ini sangat mencengangkan, hal ini tentunya menjadi problematika sosial karena dapat mengancam kelestarian hidup umat manusia sehingga berbagai elemen perlu untuk mempertimbangkan berbagai kebijakan terkait dengan problematika ini. Hal ini juga dapat ditinjau dari perspektif psikologi yang menyatakan bahwa LGBT merupakan suatu bentuk penyimpangan yang membutuhkan penanganan untuk menyembuhkan penderitanya, sehingga dakwah diharapkan dapat berperan maksimal dalam menanggulangnya seperti dengan menggunakan model dakwah bi al-hal, *tabligh bi-lisan*, teknik kontinum konseling berbasis Al-Qur'an yang dipadukan dengan berbagai platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Twitter, serta model atau pola komunikasi dakwah dalam konseling realitas yang berbasis *al-hikmah* yang berbentuk dialog verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Khilman Rofi. 2021. "Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran." *Dakwah dan Komunikasi* 4.
- Faridah. 2014. "Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Kelas Iia Sungguminasa Gowa Tesis." islam negeri alaaddin makassar.
- Garjito, Dany. 2020. "Rima Suliastini, Selangkah-Lagi-Swiss-Bakal-Legalkan-Pernikahan-Sesama-Jenis." *suara.com*.
- . 2021. "Ruth Meliana Dwi Indriani, Hujat Pernikahan Sesama Jenis Di Thailand, Warganet Indonesia Jadi Sorotan." *BeritaHits.id*.
- Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal. 2021. "Dampak LGBT Dan Antisipasinya Di Masyarakat." *Nizham* 5.
- Kementrian Agama, Saudi Arabia. 1971. "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya." *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*: 1281.
- Keumala, Putri. 2017. "Peran Wilayatul Hisbah Dalam Mencegah." *Al-Idarah* 1(2): 1–18.
- Konseling, Dalam, Realitas Berbasis, Pada Remaja, and Sabrida M Ilyas. 2017. "Model Komunikasi Dakwah Dalam Konseling Realitas Berbasis." *IX*(14): 31–42.
- Noor Hafizah Haridi, Kasman AbdulRahman, Rosni Wazir. 2021. "Metodologi Dakwah Terhadap LGBT." *Jurnal Pengajian Islam*: 104.
- PBUN, Info. 2021. "Pasangan Gay Di Kalteng Yang Diamankan Ternyata Memiliki Grup Gay Di Medsos." *InfoPBUN*.
- Perindustrian, Kementerian. 2011. "Panduan Penggunaan Logo Baru Panduan Penggunaan Logo Baru."
- Praselia, Andhika. 2021. "Kemendagri-Akan-Buatkan-E-Ktp-Untuk-Transgender." *Detik.com*.
- Sidebang, Flori. 2020. "Pesta Gay Diidi Banyak Permainan Seperti Di Thailand." *Republika.co.id*.
- Walter, Sascha. 2008. "Al Balagh." *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* 3: 103–11.
- Zaini, Hasan. 2017. "Lgbt Dalam Perspektif Hukum Islam." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15(1): 65.